

BAB II

PERKEMBANGAN OPERA PEKING DAN GENSHIN IMPACT

Soft power Tiongkok merupakan salah satu instrumen penting dalam strategi global negara tersebut untuk meningkatkan pengaruhnya di dunia internasional. Tiongkok yang dikenal dengan sejarahnya yang kaya dan peradaban yang panjang, telah memanfaatkan warisan budayanya untuk membentuk citra positif serta mengenalkan karakternya atau jati dirinya di mata dunia. Salah satu budaya tersebut adalah Opera Peking. Tiongkok menggunakan pendekatan unik yaitu melalui video game seperti Genshin Impact. Video game ini tidak hanya menawarkan grafis yang memukau dan alur cerita yang menarik, tetapi juga mengintegrasikan elemen budaya Tiongkok. Melalui Genshin Impact, pemain dari seluruh dunia diperkenalkan pada keindahan budaya Tiongkok dalam bentuk yang mudah diakses dan menghibur. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *soft power* Tiongkok, Opera Peking dan Genshin Impact, maka bab ini memberikan gambaran-gambaran mengenai beberapa hal, yaitu: 1) Soft Power Tiongkok; 2) Opera Peking dan Awal Kemunculannya; 3) Dinamika Opera Peking; 4) Regulasi Video Game di Tiongkok; dan 5) Genshin Impact dan Kebudayaan Tiongkok.

2.1. Soft Power Tiongkok

Pada tahun 1990, Joseph Nye menggambarkan “*soft power*” sebagai kemampuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui daya tarik, bukan paksaan atau pembayaran (Nye, 2009). Untuk memperkuat posisinya di kancah internasional dan mendapatkan prestise, serta untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pembangunan sosio-ekonomi jangka panjang, sebuah negara

menggunakan berbagai alat kebijakan luar negeri yang melibatkan *hard power* dan *soft power*. Namun, sarana *hard power* seperti tindakan militer atau sanksi ekonomi membutuhkan biaya yang besar; itulah sebabnya negara-negara lebih memilih *soft power*. *Soft power* menguntungkan suatu negara terlepas dari ukurannya, bahkan apabila dinilai sulit bagi negara yang lebih kecil untuk mempengaruhi perilaku negara yang lebih besar, mereka menggunakan kekuatan lunak untuk menarik mitra (Nye, 2019).

Sejak tahun 2015, indeks Soft Power 30 yang berdasarkan sumber-sumber *soft power* Nye, dihasilkan setiap tahun dari data jajak pendapat yang dikumpulkan di 25 negara, di mana responden diminta untuk menilai negara berdasarkan tujuh kategori, termasuk budaya, barang mewah, produk teknologi, kuliner, kelayakan huni, keramahan, dan kebijakan luar negeri. Selama lima tahun berturut-turut, negara-negara yang masuk dalam sepuluh besar tetap sama: Prancis, Inggris, Jerman, Swedia, Amerika Serikat, Swiss, Kanada, Jepang, Australia, dan Belanda. Untuk negara-negara Eropa, kekuatan *soft power* meliputi jaringan diplomatik yang luas, keanggotaan dalam organisasi multilateral dan internasional, jaringan pusat budaya yang luas seperti *Alliance Française*, *British Council*, dan *Deutscher Akademischer Austausch Dienst* (DAAD), warisan yang kaya akan budaya (antara lain literatur, film, dan musik), prestasi yang baik di bidang olahraga, banyaknya atraksi wisata, universitas berkelas dunia, serta kontribusi pada isu-isu global seperti perubahan iklim. Pada tahun 2019, Tiongkok menduduki peringkat ke-27, diikuti oleh Hongaria, Turki, dan Rusia. Meskipun peringkat keseluruhannya rendah, Tiongkok memiliki posisi yang kuat dalam “*soft power*” di antara negara-

negara Asia, yakni ke-4 dari 10, setelah Jepang, Korea Selatan, dan Singapura. Karena kekuatan ekonomi merupakan salah satu prasyarat penting untuk menggunakan *soft power*, pertumbuhan ekonomi Tiongkok menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi *soft power*-nya (Jacques, 2012).

Bagi Tiongkok, *soft power* telah menjadi pilar kebijakan luar negerinya selama lebih dari 25 tahun, serta tujuan jangka panjangnya. Presiden Xi Jinping menyatakan pada tahun 2014: “Kita harus meningkatkan *soft power* Tiongkok, memberikan narasi Tiongkok yang baik, dan mengkomunikasikan pesan Tiongkok dengan lebih baik kepada dunia”, yang selanjutnya menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan dampak *soft power* negara tersebut dan melanjutkan upaya untuk membangun citra Tiongkok yang damai, seperti pendahulunya, Hu Jintao yang berusaha melawan narasi yang tidak menguntungkan dari Barat (Albert, 2018).

Karena perubahan terbaru dalam pendekatan diplomasi Tiongkok, yang juga terkait dengan keadaan darurat konflik Rusia-Ukraina pada akhir Februari 2022, tampak jelas bahwa tujuan yang diinginkan negara itu adalah menjadi “kakak”, mediator, teman, dan “status” seperti itu sulit untuk dicapai tanpa memeriksa kembali kemampuan *soft power* dan strategi pengaruhnya sendiri (Guo, 2023 & Ivanov, 2023). Hal ini tampak sangat jelas mengingat kontroversi yang terjadi baru-baru ini mulai dari COVID-19 hingga perang dagang Tiongkok-AS dan sikap bimbang Beijing dalam konflik Rusia-Ukraina dan urusan Eropa, serta mengeluarkan pernyataan yang tidak menentu tentang bagaimana konflik itu dapat didekati, tanpa secara jelas mendukung atau menuduh pihak mana pun (Guo, 2023).

Tiongkok saat ini memainkan peran yang semakin dominan di panggung internasional, mengukuhkan dirinya sebagai salah satu kekuatan utama dunia, baik dari segi ekonomi maupun geopolitik. Sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia, pengaruh Tiongkok terus tumbuh seiring dengan perluasan hubungan dagangnya, investasi luar negeri, serta *inisiatif global seperti Belt and Road Initiative* (BRI) yang memperkuat keterhubungan infrastruktur di Benua Asia, Afrika, dan Eropa. Dalam konteks diplomasi internasional, Tiongkok menekankan pendekatan multilateral yang bertujuan memperkuat tatanan dunia berbasis aturan (*rules-based international order*) dengan fokus pada stabilitas global dan non-intervensi dalam urusan domestik negara lain. Di tengah ketegangan geopolitik yang semakin meningkat, seperti dalam konflik di Laut Cina Selatan dan perang dagang dengan Amerika Serikat, Tiongkok berupaya menunjukkan citranya sebagai aktor yang bertanggung jawab di arena global.

Salah satu aspek penting dari posisi Tiongkok di dunia internasional adalah peran aktifnya sebagai *peacekeeper* atau penjaga perdamaian. Tiongkok tidak hanya berfokus pada kekuatan ekonomi dan diplomasi, tetapi juga berusaha menegaskan komitmennya terhadap perdamaian dunia melalui keterlibatannya dalam misi perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sejak 1990-an, Tiongkok telah bertransformasi dari pengamat pasif menjadi salah satu kontributor terbesar bagi operasi penjaga perdamaian internasional. Menurut data *United Nations Peacekeeping* (2023), Tiongkok merupakan penyumbang personel militer terbesar di antara negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB, dengan lebih dari 2.500 personel yang dikerahkan di berbagai misi di Afrika dan Timur Tengah.

Keterlibatan ini bukan hanya untuk meningkatkan reputasinya sebagai negara yang mendukung perdamaian, tetapi juga mencerminkan kepentingan strategisnya dalam menjaga stabilitas di wilayah-wilayah yang menjadi mitra dagang atau yang penting bagi jalur energi global. Selain kontribusi personel, Tiongkok juga menyediakan dana signifikan untuk operasi penjaga perdamaian PBB, menjadikannya salah satu pendonor terbesar.

Peran Tiongkok sebagai *peacekeeper* tidak lepas dari ambisi jangka panjangnya untuk diakui sebagai pemimpin global yang berorientasi pada perdamaian dan pembangunan. Melalui diplomasi aktif dan kontribusi nyata dalam menjaga perdamaian internasional, Tiongkok berupaya membentuk narasi global yang lebih positif tentang perannya, yang sering kali dipandang negatif oleh beberapa negara Barat. Langkah ini memungkinkan Tiongkok untuk mempengaruhi keputusan di tingkat global, memperkuat posisi geopolitiknya, dan sekaligus melindungi kepentingan nasionalnya. Dalam konteks tersebut, keterlibatan Tiongkok dalam misi perdamaian PBB bukan hanya merupakan tanggung jawab internasional, tetapi juga bagian dari strategi besar Tiongkok untuk memperluas pengaruh dan menegaskan posisinya sebagai kekuatan yang berkomitmen pada stabilitas dan keamanan global.

Selain kontribusi dalam ranah keamanan, Tiongkok juga menyadari pentingnya membangun hubungan yang lebih luas dengan dunia internasional melalui pendekatan yang lebih halus dengan tetap menonjolkan citra perdamaiannya.

Untuk mempromosikan citra damai dan bersahabat, Tiongkok menggunakan diplomasi publik, budaya, dan pendidikan internasionalnya sebagai sarana *soft power*. Sejak tahun 1990-an, Tiongkok telah menjalin atau menormalkan hubungan diplomatik dengan dunia Barat, mendekati organisasi-organisasi multilateral, menyelesaikan banyak perselisihan teritorial, meningkatkan jumlah kunjungan resmi dengan mitra-mitra strategis di dalam dan luar negeri, dan memodernisasi media beritanya. Meskipun beberapa proyek infrastruktur di bawah *Belt and Road Initiative* (BRI) tidak membangkitkan kepercayaan di banyak negara karena korupsi di negara-negara penerima, rendahnya manfaat bagi masyarakat lokal dan kurangnya keterlibatan bisnis lokal dalam proyek-proyek Tiongkok, budaya tradisional Tiongkok - dengan sejarahnya yang panjang dan beragam tradisi - serta bahasa Tiongkok tetap menarik bagi orang asing. Itulah sebabnya mengapa para pemimpin Tiongkok memberikan perhatian khusus pada pendidikan dan budaya.

Di dalam bidang pendidikan, banyak Universitas di Eropa yang memiliki Pusat Studi Asia yang terkenal atau jurusan yang mempelajari tentang Tiongkok dan bidang-bidang yang berhubungan dengan Tiongkok, sering kali di bawah naungan Institut Konfusius setempat. Selain mempelajari bahasa dan hubungan internasional, seringkali mereka menyelenggarakan hari Budaya Tionghoa, seperti yang diadakan di Wroclaw, Polandia - terbuka untuk umum yang bertujuan untuk membiasakan para pengunjung dengan warisan sejarah Tiongkok yang kaya hingga saat ini (Xinhua, 2022).

Tidak hanya institusi akademis di Eropa yang semakin tertarik dengan Tiongkok, tetapi festival yang berhubungan dengan Tiongkok juga didukung oleh pemerintah kota. Misalnya, pada tahun 2022, mereka yang melakukan perjalanan ke Ghent, Belgia, dapat menjelajahi berbagai wajah Tiongkok selama edisi ketiga “Festival Made in China” (ASEF, n.d.). Dari bulan Februari hingga Maret, festival ini menampilkan film-film Tiongkok yang sebagian besar tidak dikenal di Barat, pertunjukan musik tradisional Tiongkok, dan menyelenggarakan acara literatur Tiongkok yang disertai dengan kelompok diskusi, sehingga orang-orang dapat mempelajari perspektif baru tentang Tiongkok.

Selain pendidikan, Tiongkok juga melakukan penyebaran budaya melalui kaligrafinya selaku salah satu budaya tertua Tiongkok. Kaligrafi Tiongkok terkenal sebagai seni tradisional kuno yang telah lama dihargai di Tiongkok, dikagumi tidak hanya oleh banyak orang Tiongkok, tetapi juga oleh para pecinta kaligrafi di seluruh dunia. Bentuk-bentuk tulisan yang indah selama ribuan tahun telah meningkatkan imajinasi orang banyak, membuka jalan dari kota Hangzhou, tempat lahirnya kaligrafi Tiongkok, ke Eropa, di mana kaligrafi ini telah dipamerkan di berbagai museum di seluruh benua.

Salah satu pameran baru-baru ini berlangsung di *British Museum* di London, salah satu museum seni dan sejarah terbesar di dunia. Galeri Asia, yang juga dinamai Galeri Sir Joseph Hotung menunjukkan kepada khalayak Eropa keindahan lanskap Tiongkok kuno 山水 (shan shui) yang disertai dengan gaya kaligrafi yang berbeda, serta berbagai pilihan seni di seluruh Tiongkok dan seni Asia. Saat ini, *British Museum* memamerkan pameran lain yang berhubungan dengan Tiongkok

yang berfokus pada Tiongkok abad ke-19, yang disebut “Abad Tersembunyi Tiongkok” (British Museum, n.d.). Alih-alih berfokus pada seni kuno, pameran ini menampilkan inovasi dan sejarah penuh gejolak dari sebuah negara yang telah menjadi yang terdepan dalam imajinasi publik secara budaya dan politik, maju dan belajar dari berbagai perubahan rezim, model ekonomi, dan konflik global selama beberapa abad. Pameran yang sedang berlangsung ini berkolaborasi dengan lebih dari 100 peneliti dari 14 negara, yang menunjukkan besarnya minat para peneliti untuk mengeksplorasi Tiongkok yang belum dipetakan dan warisan sejarahnya, serta membaginya dengan masyarakat umum.

Selain seni kaligrafi, Tiongkok juga menyebarkan seni pertunjukannya yaitu Opera Peking. Kesempatan langka untuk menyelami kisah-kisah kuno Tiongkok ini dapat dinikmati pada tahun 2018 dan 2019, ketika Rombongan Opera Kunqu Shanghai dan Perusahaan Opera Peking Nasional Tiongkok berpartisipasi dalam Festival Opera Peking di Eropa, bertempat di Berliner Festspiele di Berlin Jerman (China Culture, n.d & Xinhua, 2022). Dengan pertunjukan klasik, seperti *The Dream of Handan* atau *The Peony Pavilion*, para penonton di Eropa dapat melihat Tiongkok dari sudut pandang yang baru. Dengan mengalami legenda-legendanya, yang sering kali tidak pernah terdengar di belahan dunia ini, Tiongkok mulai terlihat lebih mudah diakses dan nyata bagi audiens Eropa.

Opera Peking adalah simbol utama kebudayaan tradisional Tiongkok yang menggabungkan berbagai unsur seni seperti nyanyian, tari, musik, kostum, dan akrobatik. Sebagai salah satu bentuk teater paling prestisius dan tertua di Tiongkok, Opera Peking dianggap mencerminkan keindahan, kompleksitas, dan kedalaman

kebudayaan Tiongkok. Dalam konteks soft power, ini menjadi alat penting untuk memperkenalkan dan menonjolkan identitas nasional Tiongkok kepada dunia. Mempromosikan Opera Peking memungkinkan Tiongkok menunjukkan kebanggaan akan warisan budayanya yang kaya dan panjang, serta membangun pemahaman dan apresiasi dari masyarakat internasional terhadap kekayaan seni dan budaya mereka. Opera Peking secara resmi diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2010. Pengakuan internasional ini memperkuat status Opera Peking sebagai aset budaya global yang tidak hanya penting bagi Tiongkok tetapi juga dunia. Ini memberi Tiongkok kredibilitas dalam membangun citra internasional yang berhubungan dengan pelestarian budaya, konservasi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pengakuan UNESCO meningkatkan prestise dan legitimasi bagi Tiongkok dalam menggunakan Opera Peking sebagai *soft power*. Hal ini juga membantu memperkenalkan elemen-elemen tradisional Tiongkok secara lebih formal di panggung dunia (Tang, 2023).

Dalam pertunjukan internasional, Opera Peking tidak hanya memperkenalkan seni teater tradisional tetapi juga menonjolkan nilai-nilai budaya Tiongkok, seperti kehormatan, kesetiaan, dan moralitas. Pertunjukan ini sering menggambarkan legenda dan cerita rakyat Tiongkok, yang memberi pandangan mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai masyarakat Tiongkok. Dengan memperkenalkan Opera Peking di panggung internasional, Tiongkok berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan persahabatan lintas budaya. Opera Peking juga berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan filosofi dan nilai-nilai tradisional Tiongkok. Elemen-elemen dalam opera ini sering kali mencerminkan

ajaran Konfusianisme, Daoisme, dan Budhisme, yang merupakan bagian penting dari identitas intelektual dan moral bangsa Tiongkok. Melalui simbolisme yang terkandung dalam kostum, riasan wajah, gerakan, dan musik, Opera Peking mengkomunikasikan prinsip-prinsip seperti kehormatan, kesetiaan, keberanian, dan kebijaksanaan, yang masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Tiongkok hingga hari ini (Tang, 2023).

Secara keseluruhan, Opera Peking adalah aset budaya yang penting bagi Tiongkok dalam upaya memperkuat soft power dan meningkatkan pengaruh budaya di panggung internasional. Tiongkok menggunakan Opera Peking untuk memperkenalkan identitas nasional, filosofi hidup, serta nilai-nilai moral yang penting bagi bangsa mereka. Dengan demikian, Opera Peking tidak hanya menjadi simbol dari tradisi dan warisan budaya Tiongkok, tetapi juga alat yang efektif dalam membangun hubungan lintas budaya dan meningkatkan citra Tiongkok di mata dunia.

2.2. Opera Peking dan Awal Kemunculannya

Opera Peking merupakan salah satu bentuk opera tradisional Tiongkok. Peking adalah nama lain dari Beijing, dan maka dari itu Opera Peking juga dikenal sebagai Opera Beijing, yang menyiratkan ibu kota atau "jantung" Tiongkok. Meskipun dipraktikkan secara luas di seluruh Tiongkok, pertunjukannya berpusat di kota Beijing, Tianjin, dan Shanghai. Terbentuk dari perpaduan bentuk-bentuk opera dan seni dari daerah lain di Tiongkok, Opera Peking diciptakan dua ratus tahun yang lalu dan dirancang sesuai dengan sistem ideologi dan nilai Tiongkok yang ketat, dan ingin disebarkan oleh para bangsawan yang berkuasa serta diajarkan

kepada semua anggota masyarakat kekaisaran kuno. Opera Peking selalu ditampilkan dengan ekspresi simbolis melalui kostum dan lirik (Wu, Huang, & Mei, 1981), juga dinyanyikan dan dibacakan dengan menggunakan dialek Beijing, dan naskahnya disusun berdasarkan seperangkat aturan ketat yang mengutamakan bentuk dan rima. Dan tidak hanya itu, Opera Peking juga menyampaikan ideologi dan sistem nilai tradisional tersebut melalui kombinasi dari bentuk-bentuk seni tradisional, seperti musik, nyanyian, tarian, pidato dan pantomim, seni rupa, sastra, dan akrobat. Opera ini menceritakan kisah-kisah sejarah, politik, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari, serta bertujuan untuk memberi informasi sekaligus menghibur. Musik opera Peking memainkan peran penting dalam mengatur tempo pertunjukan, menciptakan suasana tertentu, membentuk karakter, dan memandu perkembangan cerita. 'Pertunjukan sipil' atau pertunjukan untuk masyarakat umum menekankan pada alat musik dawai dan tiup seperti jinghu yang tipis dan bernada tinggi serta suling dizi, sementara 'pertunjukan militer' menampilkan alat musik perkusi seperti bangu atau daluo. Pertunjukan dicirikan oleh gaya formula dan simbolis dengan aktor dan aktris yang mengikuti koreografi yang sudah ada untuk gerakan tangan, mata, badan, dan kaki. Secara tradisional, pengaturan panggung dan alat peraga dibuat seminimal mungkin. Kostum yang flamboyan dan riasan wajah yang berlebihan menggunakan simbol-simbol, warna dan pola yang ringkas untuk menggambarkan kepribadian dan identitas sosial para karakter. Opera Peking sebagian besar disebarkan melalui pelatihan guru-murid mempelajari keterampilan dasar melalui instruksi lisan, pengamatan dan peniruan. Opera Peking dianggap sebagai ekspresi estetika ideal opera dalam masyarakat tradisional

Tiongkok dan tetap menjadi elemen yang diakui secara luas sebagai warisan budaya negara (Unesco, n.d).

Sepanjang sejarah Tiongkok, yakni pada periode Kekaisaran (1790-1911), periode Republik (1911-1949), dan periode Komunis (1949-sekarang), Opera Peking telah menjadi bagian dari budaya tradisional. Banyak aturan sosial, konvensi, ritual, dan model yang diinginkan secara sosial di Tiongkok telah dikomunikasikan kepada para penonton melalui ekspresi simbolis Opera Peking. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, westernisasi dan modernisasi di Tiongkok menjadi alasan dibalik menurunnya popularitas telah menurun di kalangan generasi muda.

2.2.1. Periode Dinasti Qing (1790-1911)

Opera Peking muncul pertama kali pada akhir Dinasti Qing (1790) dan dikembangkan sepenuhnya hingga masa pemerintahan pasca-Dinasti Qing pada tahun 1911. Dinasti Qing merupakan dinasti feodal terakhir dalam sejarah Tiongkok. Para penonton Opera Peking datang dari berbagai lapisan masyarakat dan berkontribusi pada kematangan dan kesempurnaannya; karena alasan inilah Opera Peking memanifestasikan inti gagasan tradisional yang terkonsentrasi. Konfusianisme dianggap sebagai dasar dari sistem ideologi dan nilai Tiongkok tradisional selama lebih dari 2.000 tahun. Oleh karena itu, pemikiran Konfusianisme mendominasi Opera Peking. Selama periode ini, naskah-naskah klasik Opera Peking populer dijadikan bahan ajaran yang digunakan untuk mendidik orang-orang untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kredo

Konfusianisme, termasuk kesetiaan dan pengabdian bagi semua orang kepada kaisar, dan subordinasi wanita terhadap pria.

2.2.2. Periode Republik (1911-1949)

Setelah masa Dinasti Qing berakhir, Republik Tiongkok didirikan dan negara mulai mengenal kapitalisme. Selama periode ini, seni tradisional Tiongkok dipengaruhi oleh ide-ide demokrasi dan ilmiah dari negara-negara Barat yang berakibat pada berkurangnya sistem ideologi Konfusianisme dari Dinasti Qing (Goldstein, 1999). Pemerintah Republik Tiongkok berkomitmen untuk membangun Opera Peking sebagai ikon dan teladan bagi Tiongkok. Gerakan ini mencapai puncaknya ketika Mei Lanfang, salah satu seniman Opera Peking yang paling terkenal, melakukan perjalanan ke Amerika Serikat untuk tampil pada tahun 1930 (Carter, 1930). Baik pemerintah Tiongkok maupun Amerika Serikat mendukung perjalanan ini dan mensponsori Mei Lanfang. Sebelumnya, Mei dan para cendekiawan profesional Tiongkok mempelajari budaya Amerika untuk menemukan cara terbaik untuk menyajikan Opera Peking dengan gaya otentik dan artistik yang dapat dimengerti oleh para penonton Amerika. Mereka mempersingkat naskah, memilih kostum dengan hati-hati untuk makna simbolis, serta memodifikasi pertunjukan agar lebih dimengerti dan disukai oleh penonton Amerika. Selain itu, promosi yang dirancang dengan baik melalui berbagai media massa dan jaringan interpersonal berhasil menarik penonton. Para jurnalis di Barat secara luas melaporkan setiap aspek dari perjalanan ini, dan para kritikus juga mengomentarnya. Para sarjana Barat dengan penuh semangat mempelajari dan

menganalisis pertunjukan Mei untuk lebih memahami Opera Peking dan budaya tradisional Tiongkok untuk pertama kalinya (Guy, 1999).

Mei Lanfang adalah tokoh simbolis bagi seni opera Tiongkok (Banu, Wiswell, dan Gibson, 1986). Cosdon (1995) mendokumentasikan keberhasilan pertunjukan Mei di New York dan membandingkan peraturan untuk pemain Opera Peking dengan peraturan teater pada zaman Shakespeare, seperti larangan terdapatnya pemain wanita. Goldstein (1999) mempelajari bagaimana Mei Lanfang menjadi ikon nasional pada era Republik dengan melihat biografi Mei dalam konteks sejarah. Goldstein menganalisa "upaya era Republik untuk mengkodekan ulang Opera Peking menjadi sebuah genre yang mewakili budaya nasional Tiongkok" dan mengeksposnya melalui "media massa, teater komersial, jaringan pribadi, dan perdebatan ilmiah mengenai estetika nasional". Guy (2001) mengulas perjalanan Mei sebagai "perantara kejayaan bagi bangsa Tiongkok". Dia mengeksplorasi seluruh perjalanan Mei ke beberapa negara (Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang) dan mengulas bagaimana Mei dan sastrawan lainnya mengemas Opera Peking untuk penonton dari negara-negara tersebut. Guy (2001) berpendapat bahwa Opera Peking adalah ikon nasional Tiongkok yang digunakan untuk menyebarkan budaya tradisional dengan proses komunikasi lintas budaya yang dirancang dengan baik, di mana penyaji memiliki maksud tertentu dan penerima memiliki harapan tertentu.

2.2.3. Periode Komunisme (1949-2024)

Selanjutnya pada tahun 1949, bentuk pemerintahan Komunis mengambil alih Tiongkok dan otoritas Republik sebelumnya dipaksa pindah ke Taiwan. Selama periode ini, pemerintah Komunis memulai reformasi mendalam terhadap pertunjukan Opera Peking, yang bertujuan untuk membangun dan mengkomunikasikan ideologi baru yang diyakini oleh Komunis akan memuaskan kebutuhan rakyat. Pemerintah Komunis menganggap ide-ide tradisional seperti pemikiran Konfusianisme tidak diinginkan dan relevan lagi. Penolakan dan penyangkalan terhadap ajaran tersebut pun memuncak dalam "Delapan Model Drama" atau *Yangbanxi*, sebuah pertunjukan Opera Peking yang diproduksi oleh perusahaan teater yang disponsori oleh pemerintah sebagai contoh monopoli selama Revolusi Kebudayaan (1966-1976) (Britannica, 2019). *Yangbanxi* menggambarkan karakter yang berjuang untuk kebebasan dari kelas penguasa yang berkuasa sebelum tahun 1949. Pemerintah mengubah ideologi yang diekspresikan dalam Opera Peking dengan mengubah ekspresi artistik dalam pertunjukan, kostum, tata rias, dan pengaturan panggung. Ide-ide tradisional yang berasal dari ideologi kekaisaran dan nilai-nilai yang ditanamkan dihilangkan. Sebaliknya, pemerintah Republik yang diasingkan di pulau Taiwan mulai menekankan kembali Opera Peking sebagai ikon nasional untuk melestarikan tradisi Tiongkok (Yang, 1969). Namun, baik cendekiawan Tiongkok maupun Barat, memberikan perhatian lebih besar pada reformasi menyeluruh Opera Peking selama periode ini sehingga banyak cendekiawan yang membahas Opera Peking dalam perubahan politik dan gerakan sosial di daratan Tiongkok (Guy, 1995).

Setelah Revolusi Kebudayaan, Tiongkok mulai berkembang dengan membuka ekonominya ke dunia luar. Masuknya budaya Barat atau Westernisasi mulai mempengaruhi nilai dan gaya hidup masyarakat Tiongkok. Westernisasi mempengaruhi semua seni tradisional, tidak terkecuali Opera Peking. Narasi teatrikal mengenai revolusi politik dan permusuhan antar kelas sosial mulai diremehkan. Akibatnya, Opera Peking memiliki potensi akan kehilangan penontonnya. Para penulis naskah dan pemain berusaha untuk mempertahankan dan menanam Opera Peking dengan ide-ide baru yang inovatif. Salah satu hasilnya adalah drama Shakespeare dimasukkan ke dalam Opera Peking dan dipentaskan. Beberapa peneliti dan akademisi tertarik dengan perubahan ini dan mulai kembali mempelajari Opera Peking pada masa ini (Fei & Sun, 2006) (Wichmann-Walczak, 2000).

Terdapat beberapa ahli yang menemukan pengaruh politik terhadap seni Opera Peking di Taiwan dan kemudian mempelajarinya. Johnson (1974) yang meneliti "aspek estetika dan teatrikal dari perubahan yang terjadi di Taiwan," mencatat bahwa Opera Peking tidak dapat melepaskan diri dari "kekuatan sosial dan politik". (Guy, 1995 & 1999) membahas bagaimana pemerintah Taiwan membangun Opera Peking sebagai opera nasional untuk mempromosikan nasionalisme dan memperkuat identitas budaya. Karena Opera Peking berpotensi mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat, reformasi atau pelestarian dengan memperkuat pengaruh ideologis. Di Tiongkok kontemporer, nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat telah berubah karena perkembangan ekonomi. Sementara itu, ide-ide Barat telah mencapai Tiongkok melalui berbagai media massa seperti film,

majalah, surat kabar, program TV, dan internet. Promosi Opera Peking sebagai ikon budaya tradisional Tiongkok menjadi perdebatan antara pemerintah dan media.

Di sepanjang pertunjukan, setiap ide dan nilai yang dikonotasikan dalam seni Opera Peking menyentuh para penonton, menginspirasi mereka, menumbuhkan estetika dan apresiasi tertentu, serta yang paling penting, memperkuat ideologi. Ide dan nilai yang tertanam dalam Opera Peking mempengaruhi bagaimana orang menjalani kehidupan sehari-hari dan berperilaku dalam acara-acara sosio-ritual seperti pernikahan dan pemakaman. Maka dari itu, Opera Peking diakui sebagai salah satu kesenian yang paling sistematis dan komprehensif di Tiongkok (Wu, Huang & Mei, 1981).

2.3. Dinamika Opera Peking

Opera Peking mengalami penurunan popularitas seiring munculnya musik pop, terutama yang berasal dari Eropa dan Amerika. Pada abad ke-20, musik pop Eropa dan Amerika menyebar ke Tiongkok melalui berbagai media seperti program TV, film dan radio. Keberhasilan musik pop menarik kapitalis untuk memproduksi lebih banyak konten serupa, termasuk adaptasi dan *cover*, demi keuntungan ekonomi (Duojiang, 2004).

Opera Peking, yang merupakan salah satu warisan budaya, telah kehilangan pasarnya karena pengaruh musik pop. Meskipun ada beberapa orang yang meratapi kemunduran opera Tiongkok, tidak dapat disangkal bahwa Opera Peking tidak lagi sesuai dengan preferensi anak muda zaman ini. Pada saat yang sama, promosi Opera Peking dinilai sangat buruk. Sebelum abad ke-20, opera terutama

didistribusikan melalui pertunjukan, rekaman, siaran, dan, pada tingkat yang lebih rendah, melalui film. Memasuki abad ke-21, industri internet, telepon seluler, film, dan televisi muncul dengan saluran yang lebih luas, konten yang lebih banyak, dan transmisi informasi yang lebih cepat. Hal ini menyebabkan periode perkembangan yang lebih rendah untuk seni panggung. Karena alasan inilah seni panggung opera mulai layu. (Ruizhi, 2015).

Menyanyi adalah aspek penting dari Opera Peking, namun di sisi lain, tidak begitu menarik untuk didengarkan seperti musik pop, dan tidak banyak orang yang mau melihat pertunjukan opera secara offline atau online. Berpegang teguh pada seni nasional, opera Tiongkok secara bertahap meninggalkan pandangan publik. Sulit untuk mencapai hasil budaya yang signifikan di tingkat internasional ketika bahasa dan budayanya tidak sesuai. Hal ini menyebabkan opera Tiongkok merosot pada abad ke-21. Saluran opera CCTV (China Central Television) dan saluran musik CCTV sangat berbeda. Peringkat tertinggi saluran Musik Televisi Pusat Tiongkok adalah 0.1563, sedangkan peringkat tertinggi Opera Televisi Pusat Tiongkok adalah 0.0630 (Kuyun, 2021). Selain itu, dengan menggunakan televisi sebagai alat komunikasi, opera saat ini memiliki jumlah penonton yang jauh lebih kecil untuk masyarakat Tiongkok juga jauh lebih sedikit daripada musik populer.

Dengan berkembangnya internet dan media modern, seni panggung seperti Opera Peking dan opera Tiongkok lainnya mulai kehilangan daya tariknya dan sekarang lebih sering dinikmati oleh wisatawan mancanegara dan generasi tua. Meskipun tetap dihargai sebagai bentuk seni yang signifikan secara historis dan

artistik, popularitasnya di kalangan generasi muda terus menurun. Generasi muda lebih tertarik pada hiburan yang disediakan oleh media modern. Opera Peking, kehilangan daya tariknya karena gaya hidup modern yang lebih cepat bertentangan dengan karakter opera yang lambat. Konflik antara budaya tradisional dan modern memperburuk situasi, membuat opera Tiongkok semakin sulit untuk bertahan.

Meski demikian, opera Tiongkok masih memiliki nilai budaya yang besar. Banyak karya luar biasa yang diciptakan di bawah kepemimpinan Partai Komunis Tiongkok, seperti "The Forever Ballad", "Mother", "The Xi'an Incident" "Li Baoguo" dan "Jiao Yulu" yang mempromosikan budaya Tiongkok dan peristiwa sejarah penting (Kui, 2017). Namun, agar tetap relevan, opera Tiongkok perlu mendapat dukungan negara dan mengintegrasikan nilai-nilai inti sosialis.

Penurunan popularitas opera Tiongkok, terutama Opera Peking, menjadi kekhawatiran bagi pelestarian warisan budaya ini. Di Tiongkok sendiri, Kementerian Pendidikan mulai menambahkan Opera Peking di dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari mata pelajaran musik untuk siswa sekolah menengah dan sekolah dasar ini untuk memberikan pengalaman langsung dalam seni tradisional Tiongkok. Otoritas pendidikan telah memilih 15 program klasik Opera Peking sebagai bahan ajar. Dan di Beijing, 20 sekolah akan menawarkan kursus Opera Peking. Untuk mendorong lebih banyak generasi muda untuk mengapresiasi bentuk seni ini, kementerian memutuskan untuk menambahkan Opera Peking ke dalam kurikulum musik sebagai bagian dari wajib belajar sembilan tahun. Memasukkan Opera Peking ke dalam kurikulum sekolah adalah cara yang baik bagi

generasi muda untuk belajar untuk menghargai budaya nasional mereka. *Yangbanxi* yang merupakan bagian dari Opera Peking, memiliki arti yang dekat dengan kehidupan dan lebih mudah dipahami dan dipelajari. Jadi memulai dengan *yangbanxi* adalah cara yang baik untuk membangkitkan minat siswa (China Daily, 2008).

Selain melakukan strategi penyebaran secara internal melalui pendidikan, Pemerintah Tiongkok mulai membuat strategi yang diperlukan untuk melestarikan dan mempromosikan Opera Peking ke luar Tiongkok. Salah satu strategi yang diusulkan adalah meregulasi video game yang berasal dari Tiongkok.

2.4. Regulasi Video Game di Tiongkok

Video game menjadi platform hiburan terbesar di awal abad ke-21 (Richter 2019), dan penting bagi negara dan aktor non-negara untuk dapat menggunakan game sebagai alat untuk mencapai kepentingan mereka. Popularitas game yang semakin naik mulai menarik dukungan negara untuk menggunakan video game untuk mempromosikan warisan budaya, bahkan ketika game-game yang lebih tua menjadi warisan budaya itu sendiri (Eklund, 2019). Pertumbuhan ini telah berjalan dengan baik sebelum pandemi COVID-19 yang menyebabkan lockdown dan membatasi industri kreatif lainnya, tetapi seiring dengan terbatasnya kontak fisik, popularitas video game tidak menurun karena tidak terpengaruh oleh hal tersebut dan bisa menghubungkan orang-orang melalui internet sehingga menjadikannya hiburan utama bagi banyak orang. Melihat dari popularitasnya yang dapat menguntungkan negara dari segi devisa dan pengeksporan budaya, negara mulai

membuat kebijakan yang mendukung video game menjadi kebijakan budaya. Beberapa negara yang membuat regulasi kebijakan video game adalah Inggris dan Tiongkok.

Di masa pemerintahan Xi Jinping, Tiongkok sangat mengawasi distribusi video game di negaranya. Misalnya, mewajibkan video game yang dijual di Tiongkok untuk memiliki lisensi pemerintah dari *National Press and Publication Admission* (NPPA). Perusahaan-perusahaan teknologi besar yang berfokus pada video game pun terkena dampak negatif dari aturan yang ketat tersebut.

Pemerintah Tiongkok mengeluarkan pedoman tingkat tinggi seputar pengaturan pasar pada tahun 2019 untuk mengatasi kecanduan game di kalangan anak-anak dan melindungi anak di bawah umur. Ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap tekanan publik. Saat ini, komite etika game online menilai konten untuk memastikan bahwa game tersebut sesuai dengan peraturan konten dan nilai-nilai sosial Tiongkok. Secara umum, lembaga publikasi Tiongkok menyetujui 100 hingga 200 game domestik dan 20 hingga 30 game impor setiap bulan. Proses ini dapat memakan waktu antara enam hingga sembilan bulan untuk studio game di luar negeri (Goh, 2021).

Pengacara Tracey Tang yang mempelajari industri video game Tiongkok, mengatakan bahwa agar sebuah game dapat melewati proses persetujuan, studio game harus lebih memperhatikan manfaat sosial dari game tersebut. Dia menyatakan bahwa terdapat lima tujuan pemerintah Tiongkok membentuk kebijakan dan peraturan (Greater China Team, 2021).

- Tujuan pertama adalah "Penghijauan", yang berarti menyensor konten yang dianggap "buruk". Game menjadi lebih disensor karena orang-orang menghabiskan lebih banyak waktu bermain game daripada menonton TV atau film.

- Tujuan kedua adalah "Pemberdayaan", di mana video game harus berfungsi sebagai hiburan dan alat pendidikan. Bahkan promosi video game dengan elemen pendidikan diterima baik oleh pemerintah Tiongkok.

- Tujuan ketiga adalah "Perbaikan" yang dilakukan oleh Lembaga Publikasi Tiongkok; sistem kuota digunakan untuk mengeluarkan game yang tidak berkualitas atau imitasi. Jumlah persetujuan bukanlah masalahnya; sebaliknya, masalahnya adalah seberapa banyak game berkualitas tinggi yang tersedia untuk dibeli.

- Tujuan keempat adalah "Perlindungan", yang berarti video game harus dibuat dengan cara yang mencegah anak-anak di bawah umur menghabiskan terlalu banyak uang atau menjadi kecanduan.

- Terakhir, tujuan kelima adalah "Pasar baru". Agar memiliki dampak sosial dan ekonomi, pemerintah ingin lebih banyak perusahaan Tiongkok membuat game untuk perusahaan asing atau meluncurkannya di luar Tiongkok.

Selain kelima tujuan di atas, penerbit game Tiongkok diminta untuk membentuk tim editor independen untuk mengatur game mereka sendiri. Tim editor ini akan memeriksa konten game sebelum dikirim untuk lisensi. Kebijakan ini telah ada selama beberapa tahun, tetapi belum diterapkan secara resmi. Menurut NIKO

(2020), video game yang mengutamakan sejarah dan budaya tradisional juga harus diprioritaskan. Kemudian Pemerintah Tiongkok juga memiliki aturan game online bagi anak-anak dibawah umur yang diterapkan pada tahun 2021 dimana anak-anak berusia di bawah 18 tahun dapat bermain game online selama tiga jam per minggu. Selain itu, anak di bawah umur tidak dapat bermain antara pukul 10 malam dan 8 pagi, dan hanya dapat bermain pada hari Jumat, akhir pekan, dan hari libur nasional. Peraturan ini dimaksudkan untuk mengekang masalah kecanduan game yang tampaknya parah di Tiongkok, dan pemerintah mengklaim bahwa mereka telah berhasil sejauh ini (Reuters, 2023).

Developer game disarankan untuk membuat judul game berdasarkan nilai-nilai sosial inti Tiongkok, termasuk game yang mendorong budaya tradisional, terutama yang memiliki hubungan dengan sejarah, politik, dan hukum (seperti Genshin Impact, Honor of Kings, Perfect World, dan Dynasty Warriors). Ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pasar game dan memperluas audiens game. Ini juga menjadi alasan HoYoverse selalu berusaha memasukkan kebudayaan tradisional Tiongkok ke dalam video game mereka. Salah satu contohnya adalah karakter Yun Jin dalam game online Genshin Impact yang benar-benar merepresentasikan Opera Peking.

Keberadaan game online dan semua manfaat dari ekosistemnya dapat menjadi sumber soft power bagi suatu negara. Soft power mengacu pada kemampuan untuk membentuk preferensi pihak atau negara lain dengan daya tarik dan bukan dengan paksaan (Nye, 2004). Dalam kaitannya dengan game online, Nye

berpendapat bahwa game online yang populer dapat memainkan peran penting dalam menghubungkan nilai-nilai nasional dan internasional suatu negara, mengekspos kebijakan negara tersebut dan keunggulan budaya yang dimiliki secara nasional dan internasional (Nye, 2011).

Game online dapat digunakan sebagai alat *soft power* atau instrumen diplomasi (Abdi, 2019), baik secara internasional maupun nasional, secara formal maupun informal, dalam konteks pembentukan citra, membangun platform untuk dialog dan kepercayaan (Nygård & Gates, 2013). Dengan melalui game online, pembangunan perdamaian dan pembangunan bangsa dapat dicapai (Schoech, 2013). Dengan demikian, game online memiliki banyak manfaat sekaligus potensi sebagai sumber *soft power* bagi suatu negara. Oleh karena itu, keberadaan game online di suatu negara perlu dibina dan diberdayakan demi keberlangsungannya.

2.5. Genshin Impact dan Kebudayaan Tiongkok

Pada tahun 2019, pengembang game asal Tiongkok, miHoYo (sekarang dikenal sebagai HoYoverse), mengumumkan game *role-playing open world* Genshin Impact, yang dengan cepat menarik perhatian internasional. Genshin Impact adalah game *Role-playing game* (RPG) gratis yang sukses besar secara global, meraup lebih dari \$4 miliar pada akhir 2022. Game ini telah diunduh lebih dari 127 juta kali di seluruh dunia, dengan basis pemain yang signifikan di Asia Timur dan Amerika Serikat (Gameloop, 2023). Kesuksesan ini menunjukkan kebangkitan industri game Tiongkok, yang sebelumnya didominasi oleh negara seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Korea Selatan (Jin, 2016).

Genshin Impact menonjol sebagai alat untuk menyebarkan budaya, mitologi, cerita rakyat, dan nilai-nilai sosial Tiongkok kepada audiens global. Dunia terbuka game ini memungkinkan pemain untuk menjelajahi benua fiksi Teyvat, dengan wilayah Liyue yang mewakili Tiongkok secara hampir sempurna, kecuali aspek politik otoriter. Liyue menampilkan elemen budaya Tiongkok dalam cerita, karakter, arsitektur, ekonomi, dan geografi.

Wilayah Liyue memikat pemain dengan mitologi Tiongkok, tema Tao, dan legenda melalui cerita dan karakternya. Karakter seperti Rex Lapis mencerminkan penghormatan Tiongkok terhadap naga dan keilahian bumi. Interaksi dengan NPC (Non-player character) di Liyue memperkenalkan pemain pada cerita dan nilai-nilai tradisional Tiongkok seperti menghormati leluhur dan bekerja keras. Selain itu, game ini mengadakan Festival Lentera tahunan yang bertepatan dengan Tahun Baru Imlek dikenal dengan nama “Lantern Rite”, memungkinkan pemain untuk mengenal tradisi Tiongkok. Desain Liyue menghindari simbol-simbol klise seperti panda dan kungfu, sebaliknya lebih menekankan pada objek dan lanskap ikonik lainnya di Tiongkok. Ide desain ini mendapat pujian luas di komunitas penggemar. Misalnya, Lentera Kongming di Liyue mengingatkan pemain pada ritual serupa di kampung halaman mereka. Banyak penggemar aktif berpartisipasi dalam kegiatan untuk menemukan "Tiongkok" di Genshin Impact.

Genshin Impact menggabungkan elemen budaya dari seluruh dunia dalam desain dan ceritanya, yang menambah sentuhan realisme dan verisimilitude. Hal ini membantu memperluas basis pemain game ini di berbagai negara, termasuk

Amerika Serikat, Inggris, India, Filipina, dan Singapura (Gameloop, 2023). Bagi pemain yang belum mengenal Tiongkok, Genshin Impact meningkatkan rasa ingin tahu mereka tentang negara tersebut dan budayanya.

Genshin Impact juga berperan sebagai alat *soft power* yang efektif untuk memproyeksikan citra Tiongkok. Pengembang game ini yaitu HoYoverse diakui oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tiongkok dan Kementerian Perdagangan Tiongkok karena kontribusinya dalam menyebarkan warisan budaya Tiongkok. Game ini juga mendukung promosi pariwisata dan budaya Tiongkok secara internasional (Gamelook, 2022). Hubungan Genshin Impact dengan otoritas Tiongkok menguatkan perannya sebagai alat *soft power*. Konsulat Tiongkok di Osaka menggunakan karakter Genshin Impact untuk merayakan Tahun Baru Imlek dan peringatan terhadap penipuan di Twitter. Pengguna Weibo dan Bilibili juga merayakan kesuksesan game ini sebagai representasi *soft power* Tiongkok. Penghargaan ini menunjukkan dukungan dan pengakuan pemerintah terhadap Genshin Impact sebagai alat *soft power* yang efektif

Diskusi dan reaksi dari pemain internasional di media sosial menunjukkan bagaimana Genshin Impact membantu memperbaiki citra Tiongkok di mata dunia. Video reaksi, komentar, dan diskusi tentang game ini memperkuat sentimen nasionalis di kalangan netizen Tiongkok, membuktikan bahwa game ini adalah duta budaya yang sukses. Genshin Impact telah meraih popularitas dan pujian kritis, termasuk memenangkan penghargaan "Game Seluler Terbaik" di The Game

Awards 2021 (Sahbegovic, 2021). Game ini terus berkembang sebagai alat *soft power* yang kuat, mempromosikan budaya Tiongkok kepada audiens global.

Genshin Impact memperbaharui gamenya secara terus menerus, termasuk memasukkan budaya-budaya baru ke dalamnya. Pada versi 2.4 yang diunggah pada bulan Januari tahun 2021, Genshin Impact memperkenalkan karakter baru, Yun Jin, sebuah karakter yang didasarkan pada opera tradisional Tiongkok. Yun Jin memiliki dialog suara yang dinyanyikan oleh penyanyi Opera Peking profesional, Yang Yang serta lagu opera lengkap sebagai bagian dari cerita Genshin Impact.

Pengenalan Yun Jin ke dalam game ini merupakan pengalaman baru bukan hanya bagi para pemain, tetapi juga bagi para pengembangnya. Yun Jin adalah karakter pertama yang memiliki dua pengisi suara terpisah dalam sulih suara bahasa apa pun, satu untuk dialog yang diucapkan dan satu lagi untuk dialog yang dinyanyikan.

Perkenalan lagu "The Divine Damsel of Devastation", memicu gelombang minat yang sangat besar, bukan hanya pada game itu sendiri, tetapi juga pada opera Tiongkok. Ratusan video bermunculan dalam semalam di situs menonton video Tiongkok Bilibili dan YouTube, mulai dari cover lagu hingga reaksi terhadap pertunjukan, menyebarkan berita tentang game ini dengan cepat.

Genshin Impact mengambil dari berbagai legenda budaya dan pengaruh untuk karakter mereka dengan tujuan untuk berbagi dengan dunia. Yun Jin adalah salah satu contoh dari hal ini; Opera Peking tidak begitu populer di kalangan generasi baru di Tiongkok, apalagi di seluruh dunia. Namun, Genshin Impact

memiliki basis pemain global, menjadikannya platform yang sempurna untuk mengeksplorasi dan memperkenalkan budaya kepada orang-orang yang mungkin tidak terpapar dengan budaya tersebut.

Misi Tiongkok dalam menggunakan Genshin Impact sebagai alat untuk diplomasi budaya berakar kuat pada strategi promosi *soft power* yang lebih luas. Game online ini berfungsi sebagai sarana untuk memamerkan dan menyebarluaskan budaya Tiongkok secara global, dan keberhasilannya selaras dengan inisiatif ekspor budaya Tiongkok. Genshin Impact menggabungkan banyak elemen sejarah, cerita rakyat, dan seni Tiongkok, seperti wilayah Liyue di dalam game, yang sangat terinspirasi oleh arsitektur, mitologi, dan lanskap tradisional Tiongkok. Pendekatan ini memungkinkan pemain dari seluruh dunia untuk merasakan budaya Tiongkok dengan cara yang interaktif dan imersif, meningkatkan keingintahuan dan apresiasi mereka terhadap warisan negara tersebut (Wang, 2023).

Selain itu, kesuksesan internasional game ini yang sangat besar, ditambah dengan konten budayanya telah membantu meningkatkan citra Tiongkok secara global. Diskusi di antara para pemain internasional sering kali menyoroti keindahan dan kekayaan budaya Tiongkok, yang berkontribusi pada persepsi yang lebih positif tentang Tiongkok. Dampak kekuatan lunak ini kontras dengan pesan politik yang lebih langsung, yang sering kali mendapat perlawanan; sebagai gantinya, Genshin Impact menawarkan metode penjangkauan budaya yang lebih halus dan lebih menarik (Akshaya, 2023).

Dengan demikian, Genshin Impact merupakan bagian dari upaya Tiongkok yang lebih luas untuk menggunakan media hiburan dan digital sebagai sarana *soft power*, yang selaras dengan visi nasional untuk meningkatkan citra global Tiongkok dan mempromosikan pemahaman budaya. Keberhasilan Genshin Impact kemungkinan akan mendorong pengembangan lebih lanjut dari konten digital yang mengandung budaya serupa, sebagai bagian dari strategi jangka panjang Tiongkok untuk mempengaruhi persepsi global melalui diplomasi budaya (Tang, 2023).